

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
MANAJEMEN LABA SEBAGAI RESPON ATAS
PERUBAHAN TARIF PAJAK PENGHASILAN
BADAN 2008 DI INDONESIA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2007-2009)**



SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat

Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)

pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

IVAN RIZKY TIEARYA

NIM.C2C008198

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ivan Rizky Tiearya
Nomor Induk Mahasiswa : C2C 008 198
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **“FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA
SEBAGAI RESPON ATAS PERUBAHAN
TARIF PAJAK PENGHASILAN BADAN
2008 DI INDONESIA (Studi Empiris pada
Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009)”**
Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur Afri Yuyetta S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 30 April 2012

Dosen Pembimbing,

(Dr. Etna Nur Afri Yuyetta S.E., M.Si., Akt.)
NIP.19720421 200012 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : IVAN RIZKY TIEARYA
No. Induk Mahasiswa : C2C 008 198
Fakultas/ Jurusan : EKONOMIKA DAN BISNIS / AKUNTANSI
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA
SEBAGAI RESPON ATAS PERUBAHAN
TARIF PAJAK PENGHASILAN BADAN 2008
DI INDONESIA (Studi Empiris pada
Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2007-2009)**

Dinyatakan lulus ujian tanggal 16 Mei 2012

Tim Penguji:

1. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta S.E., M.Si., Akt. ()
2. Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. ()
3. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt. ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ivan Rizky Tiearya, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA SEBAGAI RESPON ATAS PERUBAHAN TARIF PAJAK PENGHASILAN BADAN 2008 DI INDONESIA (Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009)” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 30 April 2012
Yang membuat pernyataan,

(Ivan Rizky Tiearya)
NIM: C2C 008 198

ABSTRACT

This study aims to examine the factors that affect earnings management in response to changes in corporate tax rates at 2008. The research samples were 57 non-financial companies that listed on the Indonesia Stock Exchange, which has published its financial statements from the years 2007-2009.

The analysis methods in this study using the multiple regression analysis. Multiple regression analysis was used to test companies to make earnings management in response to corporate tax rate changes.

The study results showed that the tax incentive variable has negatively affected to the earnings management. The earnings pressure variable, debt variable, and size variable has positively affected on earnings management, and also the own management variable and the percentage of the amount paid shares had no effect on earnings management.

Key words: Earnings management, tax incentives, non-tax incentives and tax rate changes.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba sebagai respon atas perubahan tarif pajak penghasilan badan 2008. Sampel penelitian ini adalah 57 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang telah mempublikasikan laporan keuangannya dari tahun 2007-2009.

Metode analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui mengenai bagaimana perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh dalam merespon perubahan tarif pajak badan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel insentif pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, variabel *earning pressure*, tingkat utang, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, serta variabel kepemilikan manajerial dan persentase jumlah saham yang disetor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen laba, insentif pajak, insentif non pajak, dan perubahan tarif pajak.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Kalau hari ini kita menjadi penonton bersabarlah menjadi pemain esok hari"

*"Man Jadda wa Jadda"
(Barang siapa bersungguh-sungguh, ia akan berhasil)*

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

*Ibu dan Ayah tercinta
Terima kasih atas kasih sayang, do'a, dan perjuangannya demi
kebahagiaanku,
Sahabat-sahabatku, serta
Pendamping hidup yang masih dirahasiakan oleh-Nya*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA SEBAGAI RESPON ATAS PERUBAHAN TARIF PAJAK PENGHASILAN BADAN 2008 DI INDONESIA (Studi Empiris pada Perusahaan *go-public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009)”**

Dalam penelitian ini, banyak pihak yang telah berperan memberikan do'a, bimbingan, arahan, saran, kritik, semangat, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT pemilik seluruh alam semesta beserta segala isinya.
2. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
3. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta SE., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing atas waktu, perhatian, kesabaran dan segala bimbingan serta arahnya selama penulisan skripsi ini.
4. Dul Muid SE., M.Si., Akt. selaku dosen wali.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas segala dedikasinya selama ini

6. Orang tua tercinta dan terhebat, Drs. Sri Suraryo, M.Si. dan Ruspriyanti, S.Pd. yang telah mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya, do'a, waktu, dan dukungannya baik materi dan nonmateri, serta segala hal yang tidak dapat dituliskan dengan kata-kata dan disebutkan satu per satu.
7. Adikku tersayang Vivian Filely yang telah memberikan dukungan do'a, selama proses skripsi ini.
8. Eyang Uti dan Eyang Kakung yang telah memberikan do'a, semangat, dan motivasi pada penulis selama proses skripsi ini.
9. Keluarga besar yang telah mendoakan dan mendukung penulis.
10. Annisa Dahlia Andayani yang tidak pernah lelah memberi semangat, motivasi, serta kasih sayangnya kepada peneliti selama proses skripsi ini.
11. Mas Angga, mba Nindya, mas Faris, Gangga, serta Oky yang telah memberikan semangat dan motivasi pada penulis selama proses skripsi ini.
12. Anggota "Win Win" Kukuh, Johan, Brian, Rando, Satriyo, dan Angga yang selama ini telah memberikan semangat, motivasi, do'a, dan dukungan terus menerus kepada penulis sampai selesainya skripsi ini, serta segala keceriaan dan persahabatan yang tulus selama ini.
13. Teman seperjuangan selama bimbingan Dito dan Bramasta wisuda bareng euy!
14. Tyani Linda, makasih ya buat bahan-bahan skripsinya maaf ya ngrepotin!
15. Teman-teman seperjuangan selama kuliah Akuntansi 2008 kelas A Reguler II yang selama kurang lebih 3,5 tahun ini telah menjalani kuliah bersama. Semoga kita semua sukses. Amin.

16. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maaf tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan akan memberikan suatu sumbangsih bagi Universitas Diponegoro.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 April 2012

Penulis,

Ivan Rizky Tierya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	9
2.1.1 Teori Akuntansi Positif	9
2.1.2 Perubahan Tarif PPh 2008.....	12
2.1.3 Manajemen Laba.....	14
2.1.4 Insentif Pajak.....	16
2.1.5 Insentif Non Pajak.....	17
2.1.6 Manajemen Laba dan Perubahan Tarif PPh 2008.....	19
2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	26
2.4 Hipotesis.....	26
2.4.1 Hubungan Insentif Pajak dengan Manajemen Laba.....	26
2.4.2 Hubungan Insentif Non Pajak dengan Manajemen Laba.....	27
2.4.3 Tarif PPh untuk Perusahaan <i>go public</i> dan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di BEI.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	33
3.1.1 Variabel Penelitian.....	33
3.1.1.1 Variabel Independen.....	33
3.1.1.2 Variabel Dependen.....	33
3.1.2 Defini Operasional dan Pengukuran Variabel.....	34
3.1.2.1 Manajemen Laba.....	34
3.1.2.2 Insentif Pajak.....	36
3.1.2.3 <i>Earnings Pressure</i>	38
3.1.2.4 Tingkat Utang.....	38
3.1.2.5 Ukuran Perusahaan.....	39

3.1.2.6 Kepemilikan Manajerial.....	39
3.1.2.7 Persentase Saham Disetor yang Diperdagangkan di BEI.....	39
3.2 Penentuan Sampel dan Populasi.....	40
3.3 Jenis dan Data Penelitian.....	41
3.4 Metode Pengumpulan Data	41
3.5 Metode Analisis Data	42
3.5.1 Uji Statistik Deskriptif	42
3.5.2 Uji Hipotesis	42
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	43
3.5.3.1 Uji Normalitas.....	44
3.5.3.2 Uji Multikolinearitas.....	45
3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	46
3.5.3.4 Uji Autokorelasi.....	46
3.5.4 Uji Statistik F	47
3.5.5 Uji Hipotesis Secara Parsial.....	48
3.5.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Statistik Deskriptif	49
4.2 Uji Asumsi Klasik	52
4.2.1 Normalitas Data.....	52
4.2.2 Uji Multikolinearitas.....	54
4.2.3 Uji Autokorelasi.....	55
4.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	56
4.3 Hasil Uji Hipotesis	59
4.3.1 Uji F.....	59
4.3.2 Uji Koefisien Determinasi.....	60
4.3.3 Pengujian Hipotesis Secara Parsial.....	60
4.4 Pembahasan	63
4.4.1 Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Manajemen Laba.	63
4.4.2 Pengaruh <i>Earnings Pressure</i> Terhadap Manajemen Laba.....	64
4.4.3 Pengaruh Tingkat Utang Terhadap Manajemen Laba.	65
4.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.....	65
4.4.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba.....	66
4.4.6 Pengaruh Persentase Jumlah Saham yang Disetor Terhadap Manajemen Laba.....	66
BAB V PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Keterbatasan dan Saran	69
5.2.1 Keterbatasan.....	69
5.2.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1.2	Perbedaan UU Tarif PPh Badan 1983, 1994, 2000, 2008...	14
2. Tabel 2.2	Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu.....	23
3. Tabel 4.1	Pemilihan Sampel	49
4. Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	50
5. Tabel 4.3	Uji Normalitas Data	53
6. Tabel 4.4	Uji Normalitas Data	54
7. Tabel 4.5	Uji Multikolinearitas	55
8. Tabel 4.6	Uji Autokorelasi	56
9. Tabel 4.7	Uji Gletjer	58
10. Tabel 4.8	Uji F	59
11. Tabel 4.9	Uji Koefisien Determinasi	60
12. Tabel 4.10	Hasil Uji Regresi	61

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis	26
2. Gambar 4.2.4	Grafik Scatterplot	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Daftar Kode Perusahaan Sampel	74
Lampiran B	Tabel Perhitungan Total Akrua.....	77
Lampiran C	Tabel Perhitungan <i>Discretionary Accrual</i>	80
Lampiran D	Hasil Analisis	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pajak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara, khususnya di dalam pelaksanaan pembangunan. Salah satu sektor pajak yang paling besar diperoleh negara adalah pajak penghasilan. Pajak penghasilan adalah pajak yang dibebankan pada penghasilan perorangan, perusahaan atau badan hukum lainnya (Zain, 2008).

Terkait dengan pajak ternyata permasalahan pajak di Indonesia tidak henti-hentinya muncul khususnya masalah pajak penghasilan. Contoh kasus permasalahan pajak penghasilan yang sering terjadi yaitu, pembuatan laporan keuangan ganda guna menghindari atau memperkecil besarnya nilai pajak yang harus dibayar. Hal tersebut bisa terjadi karena bagi perusahaan (selaku pihak yang melakukan pembayaran pajak) tentu saja mereka ingin membayar pajak tersebut sekecil mungkin. Apalagi dengan diberlakukannya tarif pajak penghasilan 2008 ini perusahaan tentunya akan memanfaatkannya dengan membayar pajak sekecil mungkin. Salah satunya caranya dengan melakukan praktik manipulasi laba.

Pada tahun 2008, Pemerintah Pusat yang bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pajak Indonesia mengeluarkan Undang-Undang yang merevisi Pajak Penghasilan di Indonesia, yaitu UU No.36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan yang berlaku efektif pada tahun 2009. Tarif Pajak Penghasilan Badan di Indonesia sebelum tahun 2009 yang semula tarif progresif, yaitu tarif pajak yang

persentasenya menjadi lebih besar apabila jumlah yang menjadi dasar pengenaannya semakin besar menjadi tarif tunggal. Melalui undang-undang ini serta terkait dengan tarif pajak, maka pemerintah memberi insentif dan kemudahan kepada pengusaha, yaitu: (1) 28% mulai berlaku pada tahun fiskal 2009 dan 25% mulai berlaku pada tahun fiskal tahun 2010; dan (2) bagi WP badan yang telah *go public* diberikan pengurangan tarif 5% dari tarif normal dengan kriteria paling sedikit 40% saham dimiliki oleh sedikitnya 300 pemegang saham. Dengan diberlakukannya tarif pajak yang baru ini, perusahaan khususnya yang telah *go public* akan sangat diuntungkan karena tarif pajak efektif perusahaan akan menjadi lebih kecil. Jika manajer berupaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan beban pajak, maka perubahan tarif ini akan memberikan insentif bagi manajer untuk menurunkan laba perusahaan pada tahun sebelum diefektifkannya perubahan tarif pajak tersebut (Subagyo dan Oktavia, 2010).

Insentif yang didapatkan biasanya berupa insentif pajak dan insentif non-pajak. Insentif pajak yaitu keringanan pembayaran pajak yang diberikan terkait dengan adanya perubahan tarif pajak penghasilan badan. Insentif non-pajak dapat berupa fasilitas yang diberikan selain dari pajak. Misalnya yang dikemukakan oleh Yin dan Cheng (2004) dan Guenther (1994) meliputi: *earnings pressure*, tingkat utang, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial.

Selain dari insentif pajak dan insentif non pajak, adanya peraturan pajak baru yang memberikan tambahan insentif sebesar 5% bagi perusahaan yang telah *go public* yang persentase jumlah saham disetor minimal 40%. Dengan adanya

peraturan tersebut, maka perusahaan akan memanfaatkannya dengan melakukan praktik manajemen laba.

Dalam praktik bisnis, *earning* atau laba biasanya sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan oleh berbagai pihak yang berkepentingan, misalnya sebagai dasar untuk memberikan bonus kepada manajer, digunakan sebagai dasar untuk menghitung penghasilan kena pajak, dan bisa juga digunakan untuk kriteria penilaian kinerja perusahaan. Dengan diberlakukannya tarif pajak penghasilan 2008 ini perusahaan tentunya akan memanfaatkannya dengan membayar pajak sekecil mungkin. Salah satunya caranya dengan melakukan praktik manipulasi laba. Oleh karena itu biasanya manajer sering juga memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka laba (*earning management*) dengan rekayasa akrual untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan antara lain meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan (Hidayati dan Zulaikha, 2003).

Beberapa penelitian yang membahas mengenai hubungan antara manajemen laba terkait dengan reformasi perpajakan yang dibuat oleh pemerintah antara lain penelitian yang dilakukan oleh Guenther (1994) di Amerika Serikat menemukan bukti empiris bahwa *discretionary current accruals* negatif pada tahun sebelum diberlakukannya pengurangan tarif. Hal ini mengindikasikan adanya manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan menunda *earnings* pada periode sebelum diefektifkannya pengurangan tarif. Kelemahan dari penelitian Guenther (1994) ini adalah hanya menggunakan insentif non pajak saja dalam mendeteksi perilaku manajemen laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yin dan Cheng (2004) merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Guenther (1994). Yin dan Cheng (2004) menguji apakah perusahaan akan melakukan manajemen laba sebagai respon atas penurunan tarif pajak badan di Amerika Serikat dan membagi sampel penelitiannya ke dalam dua kelompok, yaitu: perusahaan yang memperoleh laba (*profit firms*) dan perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firms*). Pembagian sampel yang dilakukan oleh Yin dan Cheng (2004) ke dalam dua kelompok untuk menguji perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka merespon perubahan tarif pajak. Yin dan Cheng (2004) menggunakan pendekatan *discretionary current accrual* dalam mendeteksi manajemen laba dan menemukan bukti empiris, yaitu: (1) Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) berhubungan signifikan dengan insentif pajak dan insentif non-pajak; dan (2) Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) hanya berhubungan signifikan dengan insentif non-pajak saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Yamashita dan Otagawa (2007) meneliti apakah perusahaan-perusahaan di Jepang mengatur nilai penghasilan buku (*book income*) dalam menanggapi penurunan tarif pajak perusahaan. Reformasi Perpajakan terjadi pada tahun 1998. Hasil empiris menyatakan bahwa ada pengurangan *discretionary accrual* selama periode sebelum diberlakukannya tarif baru yang lebih rendah.

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2001), Hidayati dan Zulaikha (2004) dalam mendeteksi adanya *earning management*

menggunakan pendekatan *discretionary accrual*. Hasil dari penelitian Setiawati (2001) maupun Hidayati dan Zulaikha (2004) tidak berhasil membuktikan adanya manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak penghasilan di Indonesia. Subagyo dan Oktavia (2010), juga menggunakan pendekatan *discretionary accrual* dalam mendeteksi adanya *earning management*. Hasil penelitian Subagyo dan Oktavia (2010) menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang melakukan manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak Badan di Indonesia adalah perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Subagyo dan Oktavia (2010). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Subagyo dan Oktavia (2010) adalah dengan memasukkan periode dua tahun sebelum diefektifkannya perubahan tarif pajak. Hal tersebut bertujuan untuk melakukan kontrol apakah praktik manipulasi laba telah dilakukan oleh perusahaan sebelum ada perubahan tarif pajak penghasilan 2008 atau sebagai respon atas perubahan tarif pajak penghasilan 2008.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya perubahan tarif pajak badan tahun 2008 tentunya hal ini akan direspon oleh perusahaan dengan melakukan tindakan oportunistik. Tindakan oportunistik inilah yang nantinya dilakukan oleh perusahaan guna melakukan praktik manajemen laba. Dengan temuan itu maka perlu dilakukan penelitian untuk

mengetahui ada atau tidaknya perilaku manajemen laba oleh perusahaan sebagai respon untuk meminimalkan beban pajak penghasilan badan.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dipengaruhi oleh insentif pajak (respon atas perubahan tarif pajak penghasilan 2008)?
2. Apakah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dipengaruhi oleh insentif non pajak?
3. Apakah persentase jumlah saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI berpengaruh terhadap *discretionary accrual*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan bukti empiris apakah dengan adanya penurunan tarif pajak penghasilan Badan 2008 akan direspon oleh wajib pajak Badan untuk melakukan manajemen laba.
2. Untuk memberikan bukti empiris apakah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dimotivasi oleh insentif pajak atau insentif non pajak.

3. Untuk memberikan bukti empiris apakah persentase jumlah saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI berpengaruh terhadap *discretionary accrual*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan menjadi bahan pertimbangan bagi kajian yang sama pada penelitian selanjutnya.
2. Bagi akademisi penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi di bidang ilmu pengetahuan terutama mengenai studi tentang manajemen laba untuk meminimalkan beban pajak.
3. Berguna bagi pembuat kebijakan peraturan perpajakan bahwa setiap adanya perubahan Undang-undang akan direspon oleh wajib pajak, sehingga pemerintah/ fiskus dapat mengantisipasi perilaku wajib pajak dan pengaruhnya terhadap wajib pajak dan pengaruhnya terhadap penerimaan negara dari pajak.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab Tinjauan Pustaka berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab Metode Penelitian berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Bab Hasil Penelitian dan Analisis berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab Penutup berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang diperlukan untuk pihak yang berkepentingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) sering dikaitkan dalam pembahasan mengenai manajemen laba (*earnings management*). Teori akuntansi positif menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal dan mempunyai tujuan tertentu.

Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka menurut Scott (2000) manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*). Jadi, tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan tersebut.

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba yang dihubungkan oleh tindakan oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Santoso, 2004).

Tiga hipotesis menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Santoso (2004) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan *bonus plan* akan cenderung untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja. Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba setinggi mungkin. Dengan demikian, diperkirakan bahwa perusahaan yang mempunyai kebijakan pemberian bonus yang berdasarkan pada laba akuntansi, akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba tahun berjalan.

2. Hipotesis perjanjian utang (*the debt covenant hypothesis*)

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian utang (*debt covenant*). Sebagian perjanjian utang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian. Dinyatakan pula jika perusahaan mulai mendekati suatu pelanggaran terhadap (*debt covenant*), maka perusahaan tersebut akan berusaha menghindari terjadinya (*debt covenant*) dengan cara memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba. Pelanggaran terhadap (*debt*

covenant) dapat menimbulkan suatu biaya serta dapat menghambat kinerja manajemen. Sehingga dengan meningkatkan laba perusahaan berusaha untuk mencegah atau setidaknya menunda hal tersebut.

3. Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*)

Dalam hipotesis ini dinyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, diantaranya muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis.

Dari definisi diatas, peneliti dapat melihat hubungan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) dengan penelitian ini. Seperti yang sudah dijelaskan, dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Salah satu motivasi yang terkait dengan adanya perubahan tarif pajak penghasilan badan 2008 yaitu motivasi regulasi politik yang merupakan motivasi manajemen dalam mensiasati berbagai regulasi pemerintah guna melakukan manipulasi laba dengan menurunkan laba yang dilaporkan sehingga pajak yang dibayarkannya menjadi kecil.

2.1.2 Perubahan Tarif PPh 2008

Perubahan Undang-Undang Perpajakan terbaru di Indonesia terjadi tahun 2008 meliputi Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP), Undang-Undang Pajak Penghasilan (UU PPh), serta Undang-Undang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah (UU PPN dan PPnBM). Hal ini diatur berdasarkan Aturan Pelaksanaan Ketentuan Pasal 4 Peraturan Pemerintah Nomor 81 tahun 2007, UU No. 36 tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang No. 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan dan dipertegas dengan Peraturan Menteri Keuangan PMK-238/PMK.03/2008. Menurut Peraturan Menteri Keuangan PMK-238/PMK.03/2008 ada 5 (lima) hal yang diatur dalam penurunan tarif, di antaranya:

1. Wajib Pajak Badan Dalam Negeri yang berbentuk Perseroan Terbuka dapat memperoleh potongan tarif pajak penghasilan sebesar 5% (lima persen) lebih rendah dari tarif tertinggi Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan Dalam Negeri sebagaimana diatur dalam pasal 17 ayat (1) huruf b Undang-Undang PPh.
2. Penurunan Tarif Pajak Penghasilan sebagaimana dimaksud di atas diberikan kepada Wajib Pajak apabila jumlah kepemilikan saham publiknya 40% (empat puluh persen) dan atau lebih dari keseluruhan saham yang disetor dan saham tersebut dimiliki paling sedikit oleh 300 (tiga ratus) pihak.

3. Masing-masing pihak sebagaimana dimaksud di atas hanya boleh memiliki saham kurang dari 5% (lima persen) dari keseluruhan saham yang disetor.
4. Ketentuan sebagaimana dimaksud di atas harus dipenuhi oleh Wajib Pajak Badan dalam waktu paling singkat 6 (enam) bulan dalam jangka waktu 1 (satu) tahun pajak.
5. Waktu enam bulan sebagaimana dimaksud di atas adalah 183 (seratus delapan puluh tiga) hari.

Dengan adanya perubahan tarif tersebut, maka akan menimbulkan beberapa dampak bagi para wajib pajak badan. Dampak tersebut antara lain:

1. Wajib pajak dengan laba yang besar akan diuntungkan karena adanya perubahan tarif progresif menjadi tarif tunggal. Jika pada tarif progresif, semakin besar laba yang dihasilkan maka akan semakin besar pajak yang dibayarkan. Tetapi dengan diubah menjadi tarif tunggal, laba yang semakin besar akan tetap dikenakan tarif yang sama.
2. Dengan adanya penurunan tarif 5% lebih rendah bagi wajib pajak yang kepemilikan sahamnya 40% atau lebih, maka wajib pajak badan akan mendapatkan keuntungan. Hal ini terjadi karena pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih rendah 5% dari tarif tertinggi ketika kepemilikan sahamnya minimal 40% sehingga pajak yang dibayarkan juga akan semakin rendah.

Terdapat empat kali perubahan tarif pajak penghasilan Badan yaitu UU PPh tahun 1983 yang mulai berlaku tahun 1984, tarif UU PPh tahun 1994

yang mulai berlaku tahun 1995, UU PPh tahun 2000 yang mulai berlaku tahun 2001, dan UU PPh tahun 2008 yang mulai berlaku tahun 2009. Perubahan-perubahan tarif dari tahun ke tahun tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini :

Tabel 2.1.2
Perbedaan Undang-Undang Tarif PPh Badan 1983, 1994, 2000, 2008

UU No.7 / 1983 PKP dan Tarif	UU No.10 / 1994 PKP dan Tarif	UU No.17 / 2000 PKP dan Tarif	UU No.36 / 2008 PKP dan Tarif
PKP s/d 10.000.000 = 15%	PKP s/d 25.000.000 = 10%	PKP s/d 50.000.000 = 10%	Tarif Wajib Pajak Badan dan bentuk usaha tetap adalah 28% dan bisa turun sebesar 5% untuk WP berbentuk PT yang
PKP di atas 10.000.000 s/d 50.000.000 = 25%	PKP di atas 25.000.000 s/d 50.000.000 = 15%	PKP di atas 50.000.000 s/d 100.000.000 = 15%	palling sedikit 40% dari jumlah keseluruhan saham yang disetor, diperdagangkan di BEI dan atau lebih dari keseluruhan saham
PKP di atas 50.000.000 = 35%	PKP di atas 50.000.000 = 30%	PKP di atas 100.000.000 = 30%	disetor dan saham tersebut dimiliki paling sedikit 300 pihak.

Sumber : UU Perpajakan Peraturan Menteri Keuangan Tahun 2008

(www.pajak.go.id)

2.1.3 Manajemen Laba

Setiawati dan Na'im (2000) dalam Wisnumurti (2010) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan

eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba sendiri dapat mengakibatkan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan, menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat membuat pemakai laporan keuangan mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Manajemen laba sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Principles* (GAAP). Menurut Sugiri (1998:1-18) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

1) Definisi Sempit.

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.

2) Definisi Luas.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Pengertian manajemen laba oleh Merchan (1989) dalam Merchan dan Rockness (1994) didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bias memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang

sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan.

Ketika pemerintah menetapkan tarif baru untuk wajib pajak badan, hal ini akan membuat mereka untuk memanfaatkan kesempatan ini. Kewajiban manajemen perusahaan yang dituntut untuk menghasilkan laba seoptimum mungkin mengakibatkan mereka memanfaatkan setiap celah yang ada. Perubahan tarif dari tarif progresif menjadi tarif tunggal sebenarnya sudah menguntungkan perusahaan-perusahaan besar. Tetapi adanya kewajiban menghasilkan laba yang maksimum membuat mereka memberikan informasi laba yang palsu atau bias agar pajaknya juga menjadi kecil. Dengan kata lain, manajemen akan menurunkan laba mereka dari yang sebenarnya agar kewajiban pajaknya juga semakin kecil.

2.1.4 Insentif Pajak

Menurut T. Hani Handoko (2002), insentif adalah perangsang yang ditawarkan kepada para karyawan untuk melaksanakan kerja sesuai atau lebih tinggi dari standar-standar yang telah ditetapkan. Sedangkan insentif pajak sendiri berarti bahwa suatu perangsang yang ditawarkan kepada wajib pajak, dengan harapan wajib pajak termotivasi untuk patuh terhadap ketentuan pajak. Macam insentif pajak diantaranya adalah pembebasan pajak (*tax holiday*) dan pemotongan pajak (*tax allowance*). Namun dalam penelitian Yin dan Cheng (2004) proksi yang digunakan untuk mengukur insentif pajak adalah perencanaan pajak. Yin dan Cheng (2004) berpendapat bahwa upaya meminimalkan pembayaran pajak perusahaan dibatasi oleh perencanaan pajaknya (Subagyo dan Oktavia, 2010).

2.1.5 Insentif Non Pajak

Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh insentif pajak namun juga dipengaruhi oleh insentif non pajak. Insentif non pajak, adalah insentif yang dilakukan oleh perusahaan itu sendiri guna meningkatkan produktifitas karyawan dan mempertahankan karyawan yang berprestasi agar tetap berada dalam perusahaan. Insentif non-pajak dapat berupa fasilitas yang diberikan selain dari pajak. Misalnya yang dikemukakan oleh Yin dan Cheng (2004) dan Guenther (1994) meliputi:

1. *Earnings pressure*

Earnings pressure didefinisikan sebagai tindakan untuk melakukan penurunan akrual yang bersifat menurunkan laba sehingga pajak yang akan dibayarkan menjadi kecil (Yin dan Cheng, 2004). Untuk perusahaan yang labanya telah mencapai target (minimal dengan laba tahun lalu), laba perusahaan dapat dikurangi dengan *earnings pressure* guna melakukan *income smoothing*.

2. Tingkat utang

Tingkat utang adalah besar kecilnya kewajiban suatu perusahaan yang timbul dari transaksi pada waktu lalu dan harus dibayar dengan kas, barang dan jasa di waktu yang akan datang. Dalam hal ini utang berbanding terbalik dengan laba sehingga jika utang semakin besar maka laba akan semakin kecil dengan penambahan beban bunga. Terkait dengan pajak, semakin besar laba yang diperoleh maka akan semakin besar pula kewajiban pajaknya. Oleh karena itu, manajer akan melakukan berbagai

cara untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan salah satunya adalah dengan menurunkan laba atau memanipulasi laba. Manipulasi laba ini dapat dilakukan dengan menaikkan utang.

3. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala pengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan biasanya laba yang dihasilkan juga akan semakin besar. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka pajak yang harus dibayarkan juga akan semakin besar. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung menggeser labanya ke tahun setelah diefektifkannya tarif pajak 2008 supaya pembayaran pajaknya menjadi lebih kecil.

4. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Kepemilikan manajerial akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka manajer akan semakin merasa memiliki perusahaan sehingga tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan perusahaan termasuk manajemen

laba. Karena manajemen laba menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak dapat dipercaya sehingga investor akan mengurungkan niatnya untuk berinvestasi karena mereka tidak percaya dengan laporan keuangan yang dibuat. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial akan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.1.6 Manajemen Laba dan Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan

Dengan diberlakukannya tarif PPh Badan 2008, yaitu: (1) 28% mulai berlaku pada tahun fiskal 2009 dan 25% mulai berlaku pada tahun fiskal tahun 2010; dan (2) bagi WP badan yang telah *go public* diberikan pengurangan tarif 5% dari tarif normal dengan kriteria paling sedikit 40% saham dimiliki oleh sedikitnya 300 pemegang saham, perusahaan khususnya yang telah *go public* akan sangat diuntungkan karena tarif pajak efektif perusahaan akan menjadi lebih kecil. Secara umum, perubahan tarif PPh Badan ini menguntungkan bagi perusahaan-perusahaan besar yang biasanya kena tarif lapisan tertinggi 30%. Jika manajer berupaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan beban pajak, maka perubahan tarif ini akan memberikan insentif bagi manajer untuk menurunkan laba perusahaan pada tahun sebelum diefektifkannya perubahan tarif pajak tersebut (Subagyo dan Oktavia, 2010).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan untuk mendeteksi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka merespon

perubahan tarif pajak antara lain penelitian yang dilakukan Guenther (1994) di Amerika Serikat, mengenai perilaku yang memanfaatkan perubahan peraturan perpajakan kaitannya dengan minimalisasi pajak, atau lebih dikenal dengan istilah Tax Reform Act (TRA). TRA dipublikasikan pada bulan September 1986 dan efektif pada 1 Juli 1987, dimana terjadi penurunan tarif pajak penghasilan dari 46% menjadi 34%. Dan ini menjadi salah satu peluang untuk menunda pelaporan laba. Dalam penelitian Guenther (1994), menemukan bukti empiris bahwa *discretionary current accruals* negatif pada tahun sebelum diberlakukannya pengurangan tarif. Hal ini mengindikasikan adanya manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan menunda *earnings* pada periode sebelum diefektifikannya pengurangan tarif. Kelemahan dari penelitian Guenther (1994) ini adalah hanya menggunakan insentif non pajak saja dalam mendeteksi perilaku manajemen laba perusahaan.

Yin dan Cheng (2004) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka merespon perubahan tarif pajak. Mereka menguji pengaruh dari insentif pajak dan insentif non pajak terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka merespon perubahan tarif pajak di Amerika Serikat. Yin dan Cheng (2004) menggunakan pendekatan *discretionary current accrual* dalam mendeteksi manajemen laba, tetapi penelitian ini menggunakan *discretionary accrual*. Hal ini dikarenakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan tidak cukup hanya dideteksi melalui *discretionary current accrual*, mengingat adanya *accrual* yang berasal dari *non-current accrual* yang harus diperhitungkan,

contohnya: penyusutan aktiva tetap. Yin dan Cheng (2004) membagi sampel ke dalam dua kelompok, yaitu: perusahaan yang memperoleh laba (*profit firms*) dan perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firms*) bertujuan untuk menguji perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka merespon perubahan tarif pajak. Yin dan Cheng (2004) menggunakan pendekatan *discretionary current accrual* dalam mendeteksi manajemen laba dan menemukan bukti empiris, yaitu: (1) Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) berhubungan signifikan dengan insentif pajak dan insentif non-pajak; dan (2) Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) hanya berhubungan signifikan dengan insentif non-pajak saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Yamashita dan Otogawa (2007) meneliti apakah perusahaan-perusahaan di Jepang mengatur nilai penghasilan buku (*book income*) dalam menanggapi penurunan tarif pajak perusahaan. Reformasi Perpajakan terjadi pada tahun 1998. Hasil empiris menyatakan bahwa ada pengurangan *discretionary accrual* selama periode sebelum diberlakukannya tarif baru yang lebih rendah.

Penelitian mengenai manajemen laba yang dikaitkan dengan perubahan tarif pajak juga pernah dilakukan di Indonesia oleh Setiawati (2001), serta Hidayati dan Zulaikha (2004). Setiawati (2001) meneliti apakah terdapat perilaku manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dalam merespon perubahan undang-undang pajak penghasilan tahun 1994 yang diefektifkan pada tahun 1995. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati

dan Zulaikha (2004) menguji apakah perubahan tarif pajak penghasilan dan lapisan penghasilan kena pajak dalam undang-undang tahun 2000 yang diefektifkan pada tahun 2001 direspon oleh manajemen dengan melakukan manajemen laba. Setiawati (2001), serta Hidayati dan Zulaikha (2004) menggunakan pendekatan *discretionary accrual* dalam mendeteksi adanya manajemen laba. Hasil dari penelitian Setiawati (2001) maupun Hidayati dan Zulaikha (2004) tidak berhasil membuktikan adanya manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak penghasilan di Indonesia.

Pada penelitian sebelumnya Subagyo dan Oktavia (2010) melakukan penelitian tentang manajemen laba yang digunakan sebagai respon atas perubahan tarif pajak penghasilan badan pada perusahaan manufaktur periode 2008-2009. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang melakukan manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak badan di Indonesia adalah perusahaan yang memperoleh laba, sedangkan perusahaan yang mengalami kerugian tidak melakukan manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak badan. Selain itu diketahui pula bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang memperoleh laba dipengaruhi oleh insentif pajak dan non pajak, sedangkan manajemen laba yang dilakukan perusahaan yang mengalami kerugian hanya dipengaruhi oleh insentif non pajak.

Ringkasan hasil penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel 2.2 sebagai berikut ini:

Tabel 2.2
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Guenther (1994)	<i>Earnings Management In Response To Corporate Tax Rate Changes : Evidence From The 1986 Tax Reform Act.</i>	Menguji apakah perusahaan yang tidak mengalami <i>net operating loss</i> melakukan penurunan akrual untuk Memaksimumkan penghematan pajak.	Tidak berhasil membuktikan bahwa satu periode sebelum TRA 1986 perusahaan melakukan penurunan akrual untuk memaksimumkan penghematan pajak.
2	Yin dan Cheng (2004)	<i>Earnings Management of Profit Firms and Loss Firms in Response to Tax Rate Reductions</i>	Menguji perilaku manajemen laba yang dipengaruhi oleh insentif pajak dan non-insentif pajak yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka merespon perubahan tarif pajak di Amerika Serikat.	Dengan menggunakan pendekatan <i>discretionary current accrual</i> dalam mendeteksi manajemen laba dan menemukan bukti empiris, yaitu: (1) Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan laba (<i>profit firm</i>) berhubungan signifikan dengan insentif pajak dan insentif non-pajak; dan (2) Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan rugi (<i>loss firm</i>) hanya berhubungan signifikan dengan insentif non-pajak saja.

Sambungan Tabel 2.2

3	Yamashita dan Otogawa (2007)	<i>Do Japanese Firms Manage Earnings In Response To Tax Rate Reduction In The Late 1990s?</i>	Menginvestigasi pengaruh publikasi perubahan UU tarif pajak penghasilan badan terhadap perusahaan Jepang.	Terdapat signifikansi negatif <i>discretionary accrual</i> untuk tahun sebelum penurunan tarif pajak
4	Setiawati (2001)	Rekayasa Akrual untuk Meminimalkan Pajak	Menguji apakah ada perilaku <i>earning management</i> di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dalam merespon perubahan Undang-Undang pajak penghasilan 1994 yang mulai berlaku tahun 1995.	Tidak terbukti adanya perilaku perusahaan yang berusaha untuk menurunkan laba pada tahun 1994 dengan tujuan untuk mendapatkan penghematan pajak tahun yang bersangkutan.
5	Hidayati dan Zulaikha (2003)	Analisis Perilaku <i>Earning Management</i> : Motivasi Minimalisasi <i>Income Tax</i>	Menguji apakah dengan adanya perubahan UU Pajak Penghasilan tahun 2000 direspon oleh wajib pajak untuk melakukan <i>earning management</i> guna meminimalkan beban pajak penghasilan melalui rekayasa	Perubahan Undang-Undang Perpajakan khususnya Pajak Penghasilan tahun 2000 tidak direspon oleh Wajib Pajak Badan untuk melakukan <i>earning management</i> melalui rekayasa <i>discretionary accrual</i> dengan motivasi untuk

Sambungan Tabel 2.2

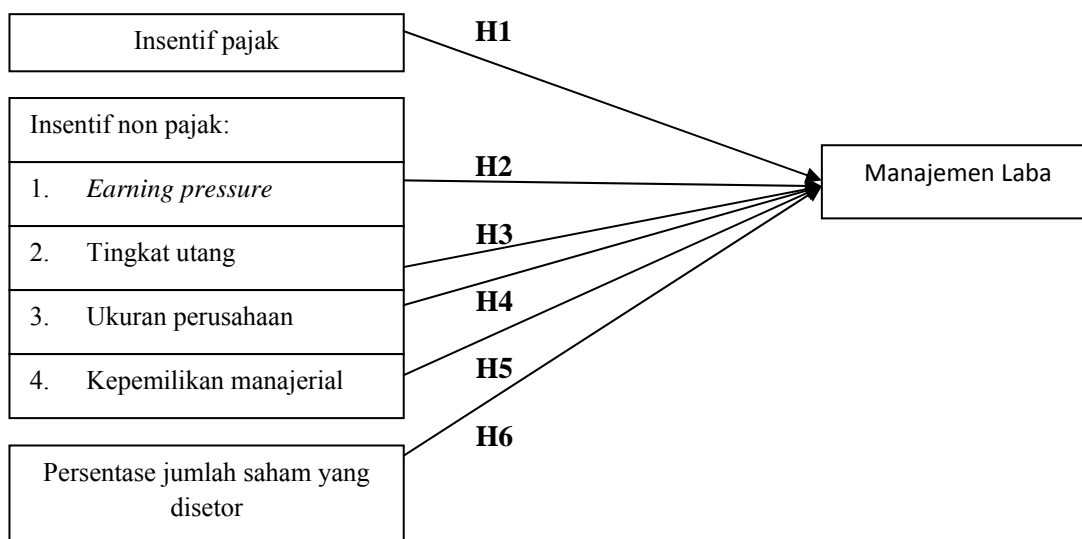
			<i>discretionary accrual</i> , serta menguji apakah ada perbedaan <i>discretionary accrual</i> sebelum dan sesudah diberlakukannya UU PPh tahun 2000.	meminimumkan beban pajak penghasilan perusahaan.
6	Subagyo dan Oktavia (2010)	Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Di Indonesia.	Menguji apakah perusahaan akan melakukan manajemen laba sebagai respon atas perubahan tarif pajak badan di Indonesia, serta menguji apakah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dimotivasi oleh insentif pajak atau non pajak.	Perusahaan manufaktur yang melakukan manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak Badan di Indonesia adalah <i>profit firm</i> , sedangkan <i>loss firm</i> tidak akan merespon perubahan tarif pajak Badan dengan melakukan manajemen laba. Ditemukan pula bukti bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh <i>profit firm</i> dipengaruhi oleh insentif pajak dan non pajak, sedangkan <i>loss firm</i> hanya dipengaruhi oleh insentif non pajak saja.

Sumber: diringkas dari berbagai jurnal

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini akan menganalisis indikasi manajemen laba sebagai respon atas perubahan tarif PPh Badan tahun 2008 pada perusahaan yang terdaftar di BEI kecuali sektor perbankan dan keuangan. Model penelitian yang diajukan dalam gambar berikut ini merupakan kerangka konseptual dan sebagai alur pemikiran dalam menguji hipotesis.

Gambar 2.3
Kerangka pemikiran



2.4 Hipotesis

2.4.1 Hubungan insentif pajak dengan manajemen laba

Penelitian yang dilakukan oleh Yin dan Cheng (2004) menggunakan proksi perencanaan pajak sebagai ukuran dari insentif pajak. Meskipun banyak penelitian di luar negeri yang meneliti mengenai perilaku manajemen laba

dikaitkan dengan perubahan tarif pajak (Scholes *et al*, 1992; Guenther, 1994; Maydew, 1997), tetapi hanya penelitian Yin dan Cheng (2004) saja yang memasukkan unsur insentif pajak dalam penelitiannya. Yin dan Cheng (2004) berpendapat bahwa upaya meminimalkan pembayaran pajak perusahaan dibatasi oleh perencanaan pajaknya.

Insentif pajak yang dimaksud adalah dengan menurunkan tarif Pajak Penghasilan yang dikenai tarif 28 % mulai berlaku pada tahun fiskal 2009 dan akan menjadi 25 % mulai berlaku pada tahun fiskal 2010. Dengan adanya penurunan tarif pajak maka akan berkurang juga pajak yang harus dibayarkan. Kewajiban pajak yang turun akan menaikkan laba. Oleh karena itu manajer berusaha memanfaatkan insentif pajak untuk memperoleh laba yang lebih tinggi dengan cara memanipulasi laba atau mengecilkan laba sehingga pajaknya akan semakin lebih rendah. Dengan demikian dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Insentif pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4.2 Hubungan insentif non-pajak dengan manajemen laba.

Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan juga dipengaruhi oleh insentif non pajak. Guenther (1994) menemukan bukti empiris bahwa insentif non pajak (ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial) berpengaruh signifikan terhadap *discretionary current accrual*. Menurut Yin dan Cheng (2004), perbedaan dalam insentif non pajak di antara perusahaan yang memperoleh laba dengan perusahaan yang mengalami kerugian menentukan bahwa manajemen laba sebagai respon atas perubahan tarif pajak, berbeda di antara kedua jenis

perusahaan tersebut. Insentif non pajak dalam penelitian Yin dan Cheng (2004) meliputi: *earnings pressure*, tingkat utang, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial.

Berdasarkan ukuran dari insentif non pajak yang digunakan oleh Yin dan Cheng (2004) maupun Guenther (1994), maka insentif non pajak pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Earnings pressure*

Insentif pajak mengimplikasikan bahwa perusahaan akan memilih untuk menurunkan laba sebagai respon atas penurunan tarif pajak. Untuk perusahaan yang labanya tidak mencapai target, penurunan laba yang dilakukan untuk tujuan pajak dapat dikurangi oleh *earnings pressure* guna meningkatkan laba akuntansi.

2. Tingkat utang

Dalam konteks penurunan tarif pajak, keputusan untuk melakukan manajemen laba sangat erat kaitannya dengan tingkat utang perusahaan.

3. Ukuran perusahaan

Scholes *et al.* (1992) menemukan bahwa perusahaan besar cenderung menggeser laba kotorannya. Sedangkan Guenther (1994) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi *discretionary accrual*.

4. Kepemilikan manajerial

Perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi diharapkan memiliki *discretionary accrual* yang negatif untuk memperoleh keuntungan pajak.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk sampel perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) maupun sampel perusahaan yang memperoleh kerugian (*loss firm*) dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. *Earnings pressure*

Yin dan Cheng (2004) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang labanya telah mencapai target, penurunan laba yang dilakukan dapat dikurangi dengan *earnings pressure*. Jika laba tahun berjalan telah melebihi target yang ditetapkan manajer (misalnya minimal sama dengan laba tahun lalu) maka perusahaan akan tertarik untuk melakukan penurunan akrual yang bersifat menurunkan laba sehingga pajak yang akan dibayarkan menjadi kecil. Atas dasar alasan tersebut maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H2: *Earnings pressure* berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Tingkat utang

Utang berbanding terbalik dengan laba sehingga jika utang semakin besar maka laba akan semakin kecil dengan penambahan beban bunga. Terkait dengan pajak, semakin besar laba yang diperoleh maka akan semakin besar pula kewajiban pajaknya. Oleh karena itu, manajer akan melakukan berbagai cara untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan salah satunya adalah dengan menurunkan laba atau memanipulasi laba. Manipulasi laba ini dapat dilakukan dengan menaikkan utang.

Dalam Guenther (1994), Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan dalam bentuk pengurangan pajak

yang berhubungan dengan pembayaran bunga atas utang. Perusahaan akan menyesuaikan tingkat utangnya kepada tingkat rata-rata utangnya dalam jangka panjang. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh pajak, yaitu sebagai faktor yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan utangnya. Perusahaan meningkatkan utangnya karena bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat mengurangi pajak perusahaan. Dalam hal ini utang bertindak sebagai *tax shields* karena dapat mengurangi pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dalam bentuk pembayaran bunga kepada pihak yang memberikan utang. Atas dasar alasan tersebut maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H3: Tingkat utang berpengaruh terhadap manajemen laba

3. Ukuran perusahaan

Semakin besar ukuran perusahaan biasanya laba yang dihasilkan juga akan semakin besar. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka pajak yang harus dibayarkan juga akan semakin besar. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung menggeser labanya ke tahun setelah diefektifkannya tarif pajak 2008 supaya pembayaran pajaknya menjadi lebih kecil. Atas dasar alasan tersebut maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H4: Size berpengaruh terhadap manajemen laba

4. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka manajer akan semakin merasa memiliki

perusahaan sehingga tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan perusahaan termasuk manajemen laba. Karena manajemen laba menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak dapat dipercaya sehingga investor akan mengurungkan niatnya untuk berinvestasi karena mereka tidak percaya dengan laporan keuangan yang dibuat. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial akan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Atas dasar alasan tersebut maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H5: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.3 Tarif pajak penghasilan untuk perusahaan *go public* dan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan UU No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan, terdapat perbedaan tarif pajak penghasilan Badan, yaitu (1) 28% (efektif pada tahun 2009) dan 25% (efektif pada tahun 2010) untuk perusahaan yang belum *go public* maupun perusahaan yang telah *go public* tetapi saham disetor yang diperdagangkan di BEI kurang dari 40%; dan (2) 5% lebih rendah daripada tarif pada huruf (1) untuk perusahaan *go public* yang minimal 40% sahamnya diperdagangkan di BEI.

Dengan adanya peraturan tersebut, maka perusahaan yang memiliki minimal 40% saham yang diperdagangkan di BEI akan memperoleh keuntungan berupa penurunan tarif 5% lebih rendah. Hal ini akan membuat pajak yang dibayarkan menjadi lebih kecil karena memperoleh penurunan tarif. Pajak yang

semakin rendah akan membuat laba semakin tinggi. Manajer diduga akan memanfaatkan penurunan tarif tersebut untuk melakukan manajemen laba agar pajak yang dibayarkan menjadi semakin rendah. Oleh karena itu, maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H6: Persentase jumlah saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI berpengaruh terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

3.1.1.1 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel bebas yang tidak dipengaruhi oleh variabel apapun. Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah insentif pajak yang menggunakan proksi perencanaan pajak, insentif non pajak yang diukur dengan *earnings pressure*, tingkat utang, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial, dan persentase jumlah saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI.

3.1.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel terikat dan dipengaruhi oleh variabel lainnya (Ghozali, 2009). Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings management*) yang diukur dengan menggunakan *discretionary accrual*. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan ukuran *discretionary accrual* yang diperoleh dari *error term* total akrual dengan menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi oleh Dechow (1995). Model Jones yang telah dimodifikasi ini dipilih karena pada model ini memperhitungkan kas pada operasi, variabel

arus kas operasi digunakan untuk mengontrol tingkat kinerja yang ekstrim karena arus kas operasi sangat menentukan besarnya laba yang akan diperoleh di mana semakin besar kas operasi akan menunjukkan kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba yang besar sehingga sangat dimungkinkan manajemen laba akan dilakukan.

3.1.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.1.2.1 Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba (Sugiri, 1998:1-18). Dalam penelitian ini *earnings management* menggunakan proksi *discretionary accrual*. Model untuk mengukur *earnings management* yang menggunakan proksi *discretionary accrual* salah satunya adalah model *modified Jones*. Perhitungan *discretionary accruals* menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi oleh Dechow *et al.* (1995) yaitu sebagai berikut:

- a. Menghitung total akrual

$$TACC_{it} = NI_{it} + CFO_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Kas dari operasi (*cash flow operation*) perusahaan i pada tahun t

- b. Menentukan koefisien dari regresi akrual.

Discretionary accrual merupakan perbedaan antara total akrual (TACC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDACC). Langkah awal untuk menentukan *nondiscretionary accrual* yaitu dengan melakukan regresi sebagai berikut:

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \beta_1((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/TA_{it-1}) + s_{it} \quad (b)$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun t

TA_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

ΔREC_{it} = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

s_{it} = error term perusahaan i pada tahun t

c. Menentukan *nondiscretionary accrual*.

Regresi yang dilakukan di (b) menghasilkan koefisien α_1 , β_1 , dan β_2 . Koefisien α_1 , β_1 , dan β_2 tersebut kemudian digunakan untuk memprediksi *nondiscretionary accrual* melalui persamaan berikut:

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \beta_1((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/TA_{it-1}) + s_{it}$$

Keterangan:

$NDACC_{it}$ = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

ε_{it} = error term perusahaan i pada tahun t

Jadi, total akrual merupakan penjumlahan antara *non discretionary accrual* dengan *discretionary accrual* yang dinyatakan pada persamaan berikut ini:

$$TACC_{it} = NDACC_{it} + DACC_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$NDACC_{it}$ = Nondiscretionary akrual perusahaan i pada tahun t

$DACC_{it}$ = Discretionary akrual perusahaan i pada tahun t

d. Menghitung *discretionary accrual*

Discretionary accrual bisa dihitung dengan mengurangi total akrual dengan *nondiscretionary accrual* yang dinyatakan dengan persamaan berikut:

$$DA_{it} = (TACC_{it}/TA_{it-1}) - NDACC_{it}$$

3.1.2.2 Insentif Pajak

Insentif pajak dapat didefinisi sebagai keringan pembayaran pajak yang diberikan terkait dengan adanya perubahan tarif pajak penghasilan badan, yaitu: (1) 28% mulai berlaku pada tahun fiskal 2009 dan 25% mulai berlaku pada tahun fiskal tahun 2010; dan (2) bagi WP badan yang telah *go public* diberikan pengurangan tarif 5% dari tarif normal dengan kriteria paling sedikit 40% saham dimiliki oleh sedikitnya 300 pemegang saham. Insentif

pajak diproksikan dengan perencanaan pajak dan diberi simbol TAXPLAN. Insentif pajak dengan proksi perencanaan pajak merupakan langkah yang ditempuh oleh Wajib Pajak untuk meminimumkan beban pajak tahun berjalan maupun tahun yang akan datang agar pajak yang dibayar dapat ditekan seefisien mungkin dan dengan berbagai cara yang memenuhi ketentuan perpajakan.

Berdasarkan penelitian Yin dan Cheng (2004) dalam Subagyo dan Oktavia (2010), perencanaan pajak pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$a) \text{ TAXPLAN} = \frac{\sum_{2008}^{2009} 30\% \text{ PTI} - \text{CTE}}{\text{TA}_{2008}}$$

$$b) \text{ CTE} = \text{TI} \times \text{STR}$$

Keterangan:

TAXPLAN = Perencanaan pajak

PTI = *Pre-tax income*

CTE = *Current portion of total tax expense* (beban pajak kini).

TA = *Total Asset*

TI = *Taxable income*

STR = *Tax Rate*

Pada penelitian ini, digunakan tarif dengan persentase 30% karena sebelum diberlakukannya UU No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan, lapisan penghasilan kena pajak yang dikenakan tarif ini adalah yang paling

terbesar proporsinya. Selain itu, alasan digunakannya tarif efektif 30% ini karena perusahaan *go public* rata-rata memiliki laba di atas Rp100.000.000,-.

3.1.2.3 *Earnings pressure* (EPRESS)

Earning pressure didefinisikan sebagai tindakan untuk melakukan penurunan akrual yang bersifat menurunkan laba sehingga pajak yang akan dibayarkan menjadi kecil (Yin dan Cheng, 2004). Untuk perusahaan yang labanya telah mencapai target (minimal dengan laba tahun lalu), laba perusahaan dapat dikurangi dengan *earnings pressure* guna melakukan *income smoothing*. *Earnings pressure* pada penelitian ini mengikuti pendekatan yang dilakukan oleh Yin dan Cheng (2004), dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{EPRESS} = (\text{Laba tahun berjalan} - \text{Laba tahun lalu}) / \text{Total asset pada awal tahun}$$

3.1.2.4 Tingkat Utang (DEBT)

Utang berbanding terbalik dengan laba sehingga jika utang semakin besar maka laba akan semakin kecil. Sebaliknya, jika utang semakin kecil maka laba akan semakin besar dengan penambahan beban bunga. Tingkat utang ini diukur dengan menggunakan rasio kewajiban jangka panjang terhadap total aset awal tahun (Subagyo dan Oktavia, 2010).

3.1.2.5 Ukuran perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala pengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan sampel terdapat di dalam laporan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur dari total aset akan ditransformasikan dalam bentuk logaritma dengan tujuan untuk menyamakan dengan variabel lain, karena nilai total aset perusahaan relatif lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \log (\text{nilai buku total aset})$$

3.1.2.6 Kepemilikan manajerial (MGTOWN)

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. MGTOWN diukur dengan menggunakan skala rasio yang dihitung dari persentase kepemilikan dewan direksi dari total saham yang beredar.

3.1.2.7 Persentase saham disetor yang diperdagangkan di BEI (STOCK)

Sesuai dengan UU No. 36 tahun 2008 perusahaan yang memiliki minimal 40% saham yang diperdagangkan di BEI akan memperoleh keuntungan berupa penurunan tarif 5% lebih rendah. Hal ini akan membuat pajak yang dibayarkan menjadi lebih kecil karena memperoleh penurunan tarif. Pajak yang semakin rendah akan membuat laba semakin tinggi. Variabel

ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Jika saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI kurang dari 40% maka diberi angka 0, dan jika saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI lebih besar atau sama dengan 40% maka diberi angka 1.

3.2 Penentuan Sampel dan Populasi

Obyek penelitian di dalam penelitian ini meliputi perusahaan-perusahaan yang telah *go public* dan sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai dengan akhir tahun 2009. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling (judgement sampling)*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan *go public* kecuali sektor perbankan dan keuangan dan sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009.
2. Perusahaan menerbitkan data laporan keuangan tahunan yang lengkap selama periode pengamatan 2007-2009.
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah selama periode pengamatan 2007-2009.
4. Perusahaan melaporkan laba selama periode pengamatan 2007-2009.
5. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial selama periode pengamatan 2007-2009.

Peneliti tidak memasukkan perusahaan sektor keuangan dan perbankan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan karakteristik laporan keuangan antara perusahaan non keuangan dan keuangan.

3.3 Jenis dan Data Penelitian

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif, yang diperoleh dari publikasi laporan keuangan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan buku *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data laporan keuangan (auditan) perusahaan di Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2009.

Periode penelitian meliputi periode tahun 2007 dan tahun 2009. Periode ini dipilih untuk melihat apakah perilaku manajemen laba pada tahun sebelum diefektifkannya perubahan tarif pajak berbeda dengan perilaku manajemen laba pada dua tahun sebelum diefektifkannya perubahan tarif pajak. Sehingga dapat diketahui apakah manajemen laba yang dilakukan perusahaan pada tahun sebelum diefektifkannya perubahan tarif pajak memang benar merupakan respon terhadap perubahan tarif pajak.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Pengumpulan data dimulai dengan tahap penelitian pendahuluan, yaitu melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku bacaan yang berhubungan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Pada tahap ini juga dilakukan pengkajian data yang dibutuhkan, yaitu mengenai jenis data yang dibutuhkan, ketersediaan data, cara memperoleh data dan gambaran cara pengolahan data. Tahapan selanjutnya adalah penelitian pokok yang digunakan untuk mengumpulkan keseluruhan data yang dibutuhkan guna menjawab

persoalan penelitian dan memperkaya literatur untuk menunjang data kuantitatif yang diperoleh.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam pengelolaan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa perangkat lunak statistik yang dikenal dengan SPSS. Sedangkan teknik analisis yang digunakan meliputi : uji statistik deskriptif dan uji regresi.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtoses dan skewness (kemencengan distribusi). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai manajemen laba dengan menggunakan pendekatan *discretionary accrual* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali sektor perbankan dan keuangan.

3.5.2 Uji Hipotesis

Pengujian terhadap masing-masing hipotesis yang diajukan dapat dilakukan dengan analisis statistik regresi berganda, yang terdiri dari *Adjusted R square*, untuk melihat persentase pengaruh variabel independen yang dimasukkan dalam penelitian terhadap variabel dependen, uji F untuk menguji hipotesis antara lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen serta uji hipotesis secara parsial untuk menguji hipotesis antara satu variabel independen

dengan satu variabel independen. Analisis regresi berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis regresi digunakan oleh peneliti apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik-turunnya) variabel dependen, dan apabila dua atau lebih variabel independen sebagai prediktor dimanipulasi atau dinaik turunkan nilainya (Sugiyono, 2007). Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya.

Dalam penelitian ini model regresi berganda yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = a + b_1 TAXPLAN_{it} + b_2 EPRESS_{it} + b_3 DEBT_{it} + b_4 SIZE_{it} + b_5 MGTOWN_{it} + b_6 STOCK_{it}$$

Keterangan:

DA = *Discretionary accruals*

TAXPLAN = Insentif pajak dengan proksi Perencanaan pajak

EPRESS = *Earnings pressure*

DEBT = Tingkat utang

SIZE = Ukuran perusahaan

MGTWON = Kepemilikan manajerial

STOCK = Persentase saham disetor yg diperdagangkan di BEI

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, maka

diadakan pengujian asumsi klasik. Menurut Ghozali (2005) uji asumsi klasik terdiri dari:

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat keduanya memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik adalah memiliki data berdistribusi normal. Untuk menguji apakah terdapat distribusi yang normal atau tidak dalam model regresi maka digunakanlah uji Kolmogorof Smirnov dan analisis grafik.

Dasar pengambilan keputusan analisis statistik dengan Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S) adalah (Ghozali, 2005):

1. Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dengan analisis grafik adalah (Ghozali, 2005):

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005):

4. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
5. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
6. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:
 - 1) Jika nilai tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut baik.

2) Jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,1 dan nilai VIF di atas 10, maka terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut tidak baik.

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini diuji dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2005):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

3.5.3.4 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika

terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan Uji Durbin Watson (DW Test). Uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel bebas.

3.5.4 Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi secara keseluruhan dan pengaruh variabel bebas secara bersama-sama.

- a. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.
 - b. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya ada pengaruh antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.
- Uji F dapat dilakukan hanya dengan melihat nilai signifikansi F yang terdapat pada output hasil analisis regresi yang menggunakan versi 17.0. jika angka signifikansi F lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa adapengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.

3.5.5 Uji Hipotesis Secara Parsial

Uji hipotesis secara parsial digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara linier antara variabel bebas dan variabel terikat.

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya ada pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji t dapat dilakukan hanya dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil analisis regresi yang menggunakan versi 17.0. jika angka signifikansi t lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.5.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan model menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen (Ghozali, 2005). Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam persentase. Nilai koefisien korelasi (R^2) ini berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).